

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar atau prospektif untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Keunggulan ini didasarkan pada letak geografisnya yang sangat strategis, di mana Jawa Timur berfungsi sebagai pusat penghubung (*hub*) utama bagi berbagai wilayah di Kawasan Timur Indonesia (Prameswari, dkk, 2022). Kekayaan dan keragaman budaya Jawa Timur menjadi daya tarik sebagai salah satu destinasi pilihan yang wajib dikunjungi di Indonesia. Terdapat banyak tempat atau daya tarik wisata yang bisa menjadi tujuan wisata seperti gunung, gua, air terjun, pantai, dan lainnya (Ardila, 2021). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (Disbudpar) mencatat setidaknya ada 4 (empat) jenis destinasi wisata di Jawa Timur yaitu: wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan desa wisata dengan total 29 Kabupaten dan 9 Kota. Dalam *website* tersebut, wisatawan dapat mencari referensi tujuan wisata yang akan dikunjungi sesuai dengan destinasi yang dipilih di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Gresik adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Surabaya dan dikenal sebagai kota industri di Jawa Timur. Gresik tidak hanya terkenal sebagai kawasan industri, tetapi juga sebagai salah satu destinasi wisata populer di Jawa Timur. Beragam daya tarik wisata di Gresik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah

kapur, sehingga terdapat beberapa kawasan bekas penambangan kapur yang kini dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan daya tarik tersendiri (Bobsuni, 2021). Salah satu desa yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Gresik, tepatnya di Kecamatan Ujung Pangkah, yaitu Desa Sekapuk. Desa Sekapuk juga menjadi salah satu wilayah dengan potensi pengembangan desa wisata yang signifikan di Kabupaten Gresik. Dengan luas lahan 297,33 hektar dan populasi sekitar 4.825 jiwa, Desa Sekapuk telah menjadi destinasi populer yang dikelola secara kolaboratif oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan masyarakat dengan daya tarik wisata Sekapuk Smart Land (Wati, dkk, 2024).

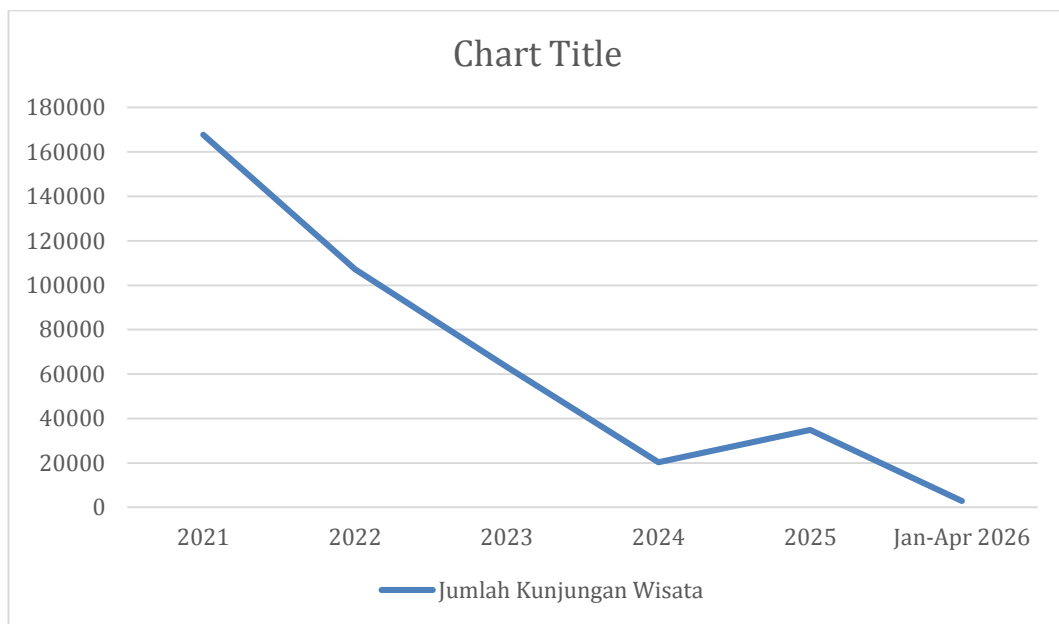
Pembangunan Sekapuk Smart Land dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan di area pasca tambang yang sebelumnya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah Desa Sekapuk. Kondisi tersebut menimbulkan polusi bau yang mengganggu masyarakat sekitar. Pada tahun 2017, polemik lingkungan tersebut akhirnya mendorong Kepala Desa, Abdul Halim, untuk menginisiasi transformasi lahan tersebut menjadi daya tarik wisata (A'ini, dkk, 2024). Pada tahun 2018, sisa dari aktivitas penambangan tersebut kemudian oleh masyarakat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dikembangkan menjadi kawasan daya tarik wisata yang diresmikan pada 1 Januari 2020 oleh Kepala Desa Sekapuk dengan nama Wisata 'SETIGI' Selo Tirto Giri (Sultoni, dkk, 2023). Namun, pada tahun 2025 berganti nama menjadi Sekapuk Smart Land (SSL) sebagaimana dipublikasikan melalui akun *Instagram* resmi @sekapuksmartland.

Abdul Halim berhasil mengubah bekas galian tambang batu kapur menjadi daya atrik wisata bernama SETIGI yang saat ini sudah berganti nama menjadi Sekapuk Smart Land (SSL) dan menjadi sorotan publik karena Abdul Halim dikenal sebagai mantan kepala desa miliarder yang sukses mengelola wisata di Desa Sekapuk, namun keberhasilan tersebut kini tercoreng oleh karena persoalan hukum yang menjeratnya. Bermula dari tindakan Abdul Halim yang menahan 12 dokumen penting milik Pemerintah Desa Sekapuk berupa 9 sertifikat tanah dan 3 BPKB. Dalam pembelaannya, Abdul Halim berdalih bahwa beberapa dokumen terkait juga merupakan miliknya yang diagunkan ke bank dalam rangka pembangunan Wisata Setigi.

Pihak Abdul Halim dinyatakan tidak terbukti mengalihkan aset-aset desa kepada orang lain, namun sikap terdakwa yang menahan dan tidak mengembalikan dokumen tersebut tidak bisa dibenarkan di mata hukum. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Gresik menjatuhkan vonis 5 bulan penjara kepada Abdul Halim. Putusan tersebut memicu amarah warga dengan ratusan orang menggelar aksi protes di depan Pengadilan Negeri Gresik.

Komponen 4A (*Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary services*) pada daya tarik wisata dinilai mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan pariwisata. Komponen ini berfungsi merinci setiap pilar utama yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan sekaligus menjamin keberlanjutan manfaat bagi masyarakat lokal. Melalui penerapan komponen tersebut tercipta lingkungan wisata yang lebih kompetitif

yang ditandai dengan peningkatan kualitas atraksi, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta perbaikan aksesibilitas daya tarik wisata (Saputra, dkk, 2024).



Tabel 1.1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisata Sekapuk Smart Land
Tahun 2021 – 2026

Sumber: Website DAKU WISATA Kab. Gresik

Berdasarkan pada data yang tersaji dalam tabel di atas, memperlihatkan penurunan jumlah kunjungan wisata Sekapuk Smart Land dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa Sekapuk Smart Land mengalami fluktuasi kunjungan dengan tren penurunan yang signifikan selama periode 2021 hingga 2024. Penurunan kunjungan wisatawan dimulai pada tahun 2022 sebesar 36,12% dan berlanjut secara konsisten pada tahun 2023 dengan pengurangan sebesar 40,93%. Kondisi paling kritis atau penurunan tertajam terjadi pada tahun 2024, di mana jumlah kunjungan semakin menurun hingga 67,89%. Meskipun terdapat kenaikan sebesar 71,82% pada tahun 2025 seiring dengan upaya transisi menuju Sekapuk Smart Land, tingkat kunjungan

pada beberapa tahun sebelumnya mengindikasikan bahwa adanya permasalahan yang lebih serius dalam Sekapuk Smart Land bagi wisatawan.

Secara akumulatif, penurunan tingkat kunjungan antara tahun 2021 dan 2024 menjadi bukti nyata adanya hambatan pada komponen pariwisata di Sekapuk Smart Land. Fenomena ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian guna mengevaluasi komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) sehingga, berdasarkan pada uraian atau penjelasan di atas, teridentifikasi sejumlah permasalahan pada komponen 4A di Sekapuk Smart Land (SSL) yang berpotensi memengaruhi proses pengelolaan dan tingkat kunjungan wisatawan secara keseluruhan. Beberapa fenomena mendasar yang menjadi urgensi dalam penyusunan penelitian mengenai kondisi 4A dalam SSL yaitu penurunan tingkat kunjungan wisatawan karena kurangnya atraksi atau daya tarik yang bisa menarik kunjungan wisatawan, belum memiliki rencana pembangunan yang matang sehingga berdampak pada fasilitas dan atraksi yang kemudian terbengkalai, masalah pengelolaan dan kesejahteraan masyarakat sekitar yang belum optimal akibat angka pengangguran yang tinggi dan kasus penggelapan dana yang menimpa Desa Sekapuk.

Sekapuk Smart Land memiliki daya tarik wisata rekreasi yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi pariwisata yang potensial di wilayah Sekapuk, Gresik. Berdasarkan urgensi penelitian tersebut, peneliti memandang perlu adanya evaluasi mendalam menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) sebagai instrumen yang

relevan untuk mengoptimalkan pengelolaan daya tarik wisata secara lebih terstruktur. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan komponen pariwisata di lokasi Sekapuk, Gresik dengan judul: “Analisis Penerapan 4A Pada Sekapuk Smart Land (SSL) Sebagai Wisata Rekreasi Di Kabupaten Gresik”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana penerapan komponen 4A pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) di Kabupaten Gresik melalui daya tarik wisata Sekapuk Smart Land?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) di destinasi wisata Kabupaten Gresik dengan studi kasus Daya Tarik Wisata Sekapuk Smart Land.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis penerapan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) di destinasi wisata Kabupaten Gresik dengan studi kasus Daya Tarik Wisata Sekapuk Smart Land.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan wawasan kepada mahasiswa dan pengelola mengenai pengembangan destinasi wisata, pengelolaan daya tarik wisata, maupun implementasi konsep 4A dalam sektor pariwisata.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, memperbaiki aspek yang masih belum optimal, serta menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan daya tarik wisata secara berkelanjutan.